

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kategori organisasi kurikulum yang dikenal dalam literatur adalah “subject centered; experienced-centered: correlated, integrated, fused, broad-field, major social functions; centers of interest : core, unit, problem – in many combinations and under as many logics” (Zais; 1976:396). Pengorganisasian tersebut ada yang dipusatkan pada logika mata pelajaran, hakekat dan kebutuhan anak, atau tuntutan masyarakat. Ketiga hal tersebut; logika, psikologis, dan sosiologis sering dijadikan dasar untuk mengorganisasikan pengalaman belajar (Shepherd and Ragan; 1982:80).

Masing-masing organisasi kurikulum memiliki karakteristik yang membedakan antara satu dengan lainnya, serta memiliki kelebihan dan kelemahan sesuai karakteristik yang dimiliki. Lepas dari organisasi mana yang lebih baik, karakteristik mana yang lebih menguntungkan; kesesuaian akan dilihat dari siapa subyek didik kurikulum yang direncanakan dan dikembangkan serta tujuan apa yang ingin dicapai. Seorang perencana atau pengembang kurikulum dalam memilih organisasi kurikulum akan ditentukan oleh subyek didik mana yang akan menjadi sasaran kurikulum dan tujuan apa yang diinginkan.

Dari beberapa organisasi kurikulum yang telah dikenal tersebut, keberadaan kurikulum Sekolah Dasar 1994 yang berlaku saat ini termasuk kategori subject curriculum dan beberapa mata pelajaran tertentu termasuk broad field. Hal ini terlihat isi kurikulum memuat bahan pelajaran yang dikemas dalam bentuk mata

pelajaran yang lepas-lepas, dan ada beberapa mata pelajaran difusikan (broad field) seperti IPA, IPS, Matematika. Namun demikian, perpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran tertentu tersebut dasarnya sebenarnya masih bersifat subject curriculum (Nasution; 1999:192). Karakteristik dari tipe ini , organisasi kurikulum memandang pelajaran sekolah adalah sejumlah disiplin ilmu yang masing-masing berdiri sendiri. Sebagaimana pendapat Shepherd and Ragan, “this type of organization views each school subject, each discipline, as being totally independent of other disciplines” (Shepherd and Ragan; 1982:82). Nasution menegaskan pula bahwa separate-subject segala bahan pelajaran disajikan dalam subject atau mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lain (Nasution; 1999:178).

Menurut McNeil, subject curriculum memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) Bertujuan untuk mengembangkan berfikir rasional, melatih siswa melakukan penelitian dan melestarikan warisan nilai sosial atau tradisi; (2) Teknik yang umumnya digunakan dalam subject matter adalah eksposisi dan inkuiri; (3) Struktur pengetahuan dalam kurikulum ditekankan pada konsep dan metode untuk mempelajari pengetahuan sebagai disiplin terpisah; (4) Materi pelajaran diorganisasikan dengan cara linier didasarkan pada ketentuan perkembangan suatu konsep atau suatu metode (McNeil; 1990 : 84 - 86). Sedangkan menurut Zais adalah : (1) Kurikulum diorganisasikan menjadi sejumlah pelajaran dan masing-masing mata pelajaran dari segi isi menunjukkan suatu spesialisasi dan materinya homogen; (2) Mata pelajaran menggambarkan pengetahuan yang logis, ekonomis, manfaat, nyata, dan mudah dipahami; (3) Diasumsikan bahwa tipe

organisasi kurikulum ini setiap mata pelajarannya terdiri dari materi yang terpisah dan terbatas; (4) Cenderung ke arah aktifitas verbal karena pengetahuan, ide, informasi mata pelajaran dikomunikasikan dan diingat dalam bentuk verbal sehingga cenderung menekankan prosedur belajar melalui ceramah, diskusi, eksposisi, eksplanasi, resitasi, bertanya, latihan menulis, laporan lisan, membuat paper; (5) Menuntut siswa secara konstan dan menyajikan kurikulum yang terdiri dari elemen-elemen umum atau pendidikan umum; (6) Merupakan organisasi yang sistematis dan efektif untuk mentransformasikan warisan-warisan budaya yang esensial (Zais; 1976: 397-400).

Berdasarkan sejumlah karakteristik yang disebutkan dua ahli tersebut beberapa diantaranya ada pada kurikulum SD 1994, antara lain : (1) Kurikulum diorganisasikan menjadi sejumlah mata pelajaran terpisah, dalam sejumlah mata pelajaran tersebut terdapat batas-batas yang memisahkan bahan pelajaran untuk tiap kelas, seakan-akan terbagi atas petak-petak; (2) Penyajian tiap mata pelajaran diberikan tersendiri lepas dari mata pelajaran lain pada jam pelajaran tertentu; (3) Dalam prakteknya penyampaian bahan pelajaran bertujuan untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku pelajaran dan seringkali bahan pelajaran tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak dalam kehidupan nyata.

Dari apa yang terlihat dalam kurikulum SD 1994 ini sejalan dengan kelemahan subject curriculum yang dikemukakan Zais yaitu : (1) Cenderung membagi-bagi pengetahuan dan berpengaruh terhadap pemahaman siswa, konsep dan fakta dipelajari melalui bagian-bagian materi yang terpisah dan hanya

memberi sedikit kesempatan untuk menghubungkan bagian-bagian itu dengan segala sesuatu yang dapat memberikan perspektif makna. Sehingga makna dan manfaat terbatas pada penyelesaian tugas-tugas dan lulus tes; (2) Melepaskan diri dari kepedulian dan kejadian-kejadian dunia nyata; (3) Tidak banyak mempertimbangkan kebutuhan, minat dan pengalaman siswa; (4) Skope tujuan terbatas dan konsep belajar pasif (Zais; 1976 : 400-401).

Berdasarkan pada kelemahan tersebut berakibat terabaikan aspek psikologis anak yaitu aspek perkembangan anak usia SD. Hakekat perkembangan anak usia SD adalah bersifat holistik, yakni aspek perkembangan yang satu terkait erat dengan aspek perkembangan yang lain. Hal ini menjadikan pribadi anak dalam menghayati pengalaman secara totalitas dan masih sulit menghayati pengalaman terpisah-pisah, terutama anak SD kelas awal.

Mencermati adanya beberapa kelemahan sebagaimana disebutkan di atas dirasakan perlu untuk mengatasi kelemahan yang ada pada kurikulum SD saat ini. Salah satu upaya adalah melalui pendekatan dalam pembelajaran dengan harapan dapat membantu anak dalam belajar sesuai sifat anak yang masih mengalami kesulitan terhadap pemisahan pengalaman-pengalaman belajar. Menurut Nasution (1999 : 196) diperlukan kebulatan bahan pelajaran karena dengan kebulatan dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang “integrated”, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya dengan sekitarnya. Apa yang diajarkan di sekolah sesuai dengan kehidupan nyata anak di luar sekolah. Sedangkan masalah-masalah dalam kehidupan pada kenyataannya tidak hanya melibatkan satu disiplin, akan tetapi memerlukan beberapa ilmu secara interdisipliner dan pemecahannyapun

secara interdisipliner. Berkaitan dengan permasalahan ini maka salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah melalui pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *pendekatan interdisipliner*.

Selain dari analisa terhadap permasalahan kurikulum saat ini Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 mengemukakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan rumusan ideal tersebut dalam propenas tahun 2000-2004 ditetapkan tujuan jangka menengah pembangunan pendidikan, yaitu terwujudnya sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia (Depdiknas; 2001 : 4). Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut maka arah kebijakan pembangunan pendidikan salah satunya adalah melakukan pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum, berupa diversifikasi kurikulum untuk melayani keberagaman peserta didik, penyusunan kurikulum yang berlaku nasional dan lokal dengan kepentingan setempat, serta diversifikasi jenis pendidikan secara profesional (Depdiknas; 2001 : 5).

Untuk mencapai arah dan sasaran pembangunan pendidikan di atas dan mengacu pada tujuan pendidikan nasional maka didalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional 2000-2004 prioritas kebijakan pendidikan nasional difokuskan kepada : (1) Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, (2) Pemerataan dan perluasan pendidikan, dan (3) Manajemen pendidikan nasional di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Depdiknas; 2001 : 7).

Searah dengan prioritas kebijakan pendidikan nasional nomor satu, yakni peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, PP No. 28 tahun 1992 telah menetapkan garis kebijaksanaan pemerintah dibidang pendidikan dasar khususnya pada jenjang SD difokuskan pada peningkatann mutu pendidikan di SD. Upaya peningkatan mutu pendidikan di SD bahkan telah dimulai sejak tahun 1992/1993 melalui PEQIP (Primary Education Quality Improvement Project) dan BEP (Basic Education Project) sejak tahun 1998/1999 yang pendanaannya diperoleh dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan dana bantuan dari luar negeri (Bank Dunia). Semua upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut titik berat ada pada upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM). Untuk mendukung upaya tersebut tentunya dapat dilakukan melalui pembaharuan pendekatan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan upaya peningkatan mutu proses belajar mengajar (PBM) dirasakan perlu menghasilkan suatu model pendekatan dalam pembelajaran. Dalam hal ini didukung oleh beberapa indikasi diantaranya laporan Pengawas TK/SD ke Seksi Pendidikan Dasar Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, membuktikan bahwa masalah-masalah mendasar yang dialami kelas-

kelas di SD adalah mutu PBM yang masih kurang. Permasalahan ditunjukkan antara lain dominasi pengajaran tatap muka yang monoton, kurangnya kegiatan aktif siswa, siswa lebih banyak mendengar, terlalu menekankan pengetahuan ingatan dan rumus-rumus dengan mengabaikan keterampilan dan pemahaman konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan siswa yang nyata. Monitoring PBM yang pernah peneliti lakukan di beberapa SD di lingkungan kerja ternyata ditemukan pula beberapa indikasi fenomena pendidikan yang menunjukkan kecenderungan dalam hal : (1) pengkotakan bidang studi yang ketat, (2) pembelajaran hanya memfokuskan pada pencapaian target selesainya pokok bahasan / sub pokok bahasan, (3) sistem evaluasi yang menekankan aspek ingatan, (4) pembelajaran menekankan informasi pengetahuan jadi untuk dihafalkan.

Fenomena pengkotakan bidang studi yang ketat dalam pembelajaran mendominasi praktek pembelajaran sehari-hari, tanpa disadari bahwa hal ini berakibat pada terabaikannya aspek psikologis anak. Perlu disadari bahwa dari aspek psikologis, anak usia SD masih sulit memahami pengalaman belajar yang terpilah-pilah secara *artificial* sesuai tahap perkembangannya. Pengalaman belajar yang dibutuhkan anak usia SD adalah pengalaman belajar yang merupakan satu keterpaduan, yang bersifat kongkrit, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut semakin mendorong peneliti untuk mencoba menghasilkan suatu model pendekatan dalam pembelajaran dengan harapan agar kekurangan yang terjadi dapat teratasi dan kualitas proses belajar mengajar meningkat.



Kenyataan lain yang mendorong peneliti adalah beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran terpadu melalui classroom action research. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Zaenal Arifin, Hidayat M, dan Yuyus Sulaeman (1996) mengkaji penerapan model pendekatan multidisipliner oleh guru SD dalam penanganan siswa berkesulitan belajar, dengan hasil prestasi hasil belajar anak yang mengalami kesulitan belajar cukup tinggi. Maslichah Asyári (1997), Hari Setiati (1998), Farida F (1999), Ina Hartinawati (2000), Hilda Karli (2000), menerapkan pembelajaran terpadu dalam bidang studi IPA (intra mata pelajaran), dan hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa secara signifikan meningkat. Lely Halimah (2000) menerapkan pembelajaran terpadu dengan unsur pemadu bidang studi Bahasa Indonesia, Sri Handayani (2000), Tahmid Sabri (2000), Renny Sofiraeni (2001), Mimin Nurjhani (2001), Sumarno (2001); semuanya menerapkan pembelajaran terpadu mata pelajaran IPA dengan sedikit perbedaan antara lain model webbed, integrated, tematik, CLIS. Sedangkan Drs. Kusnadi (2000) mengkaji pembelajaran terpadu untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam pengajaran Geografi, dan Nirva Diana (1999) menerapkan pembelajaran terpadu model jarring laba-laba di SD. Temuan hasil penelitian yang dikemukakan oleh sejumlah peneliti tersebut bahwa penerapan model dapat meningkatkan hasil belajar, penguasaan konsep, dan kemampuan berfikir siswa.

Dukungan dari 14 peneliti tersebut sangat berarti walaupun dimensi yang dilihat dari hasil penelitian tersebut masih terbatas pada hasil belajar siswa dan tema atau topik pembelajaran masih dalam satu mata pelajaran (intra mata

pelajaran), menurut Rose dan Olsen (1993) dalam Walker menyebutnya dengan single integration (Walker; 2001 : 3). Metode penelitian yang mereka gunakan adalah classroom action research. Berangkat dari pengertian dasar classroom action research adalah salah satu strategi pemecahan masalah dengan tindakan nyata, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Depdikbud; 1999 : 2-3). Dengan pertimbangan dimensi kajian dari penelitian-penelitian tersebut maka terdorong untuk meneliti melalui pendekatan pembelajaran interdisipliner dengan metode research and development.

Peneliti-peneliti lainnya adalah Slamet Simamora (1984), Albadi Sinulingga (2000), Widi Pakerti (2000); ketiganya mencoba mengkaji pembelajaran terpadu melalui metode penelitian eksperimen. Dengan kesimpulan bahwa : (1) guru mengalami kesulitan menyusun satuan pelajaran dan tidak semua tujuan pembelajaran tercapai, dan (2) hasil belajar melalui pembelajaran terpadu meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Sedangkan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif naturalistic diantaranya Luthfie Asyari (1998) mengkaji implementasi kurikulum mata pelajaran Ekonomi dalam model pendidikan terpadu, dan Ahmad Djazuli (2001) melalui metode research and development mengembangkan pembelajaran terpadu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa guru masih memisahkan penyajian teori dan praktek dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ekonomi, hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMU meningkat. Hepburn (1978) dengan judul



penelitian “The Effects of Using Interdisciplinary Approach as Opposed Traditional Approach for Examining Problems”, dengan metode penelitian eksperimen menunjukkan bahwa : (1) ada perbedaan skor post test antara pelajaran IPA / Ilmu Sosial untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) kelompok yang menggunakan pendekatan interdisciplinary rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan kelompok lain; (3) pendekatan interdisciplinary untuk menguji problem-problem lingkungan lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan tradisional (<http://www.ed.gov/pubs/Research/United State. html>).

Mencermati sejumlah 20 hasil penelitian terdahulu sebagaimana tersebut di atas penelitian yang direncanakan akan mencoba menerapkan pendapat Kain (1996) dalam Walker bahwa untuk menguji keberhasilan suatu pendekatan harus secara keseluruhan yang terlibat teruji. “... the true impact of integrative education studies will only be ascertained when the entire of students and teachers who participate in integrative education is examined” (Walker; 2001:2). Dalam kaitan ini maka upaya penelitian dan pengembangan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di kelas dua SD di Kabupaten Sukabumi merupakan hal yang perlu dengan melihat kemampuan guru dalam mengimplementasikan, serta dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

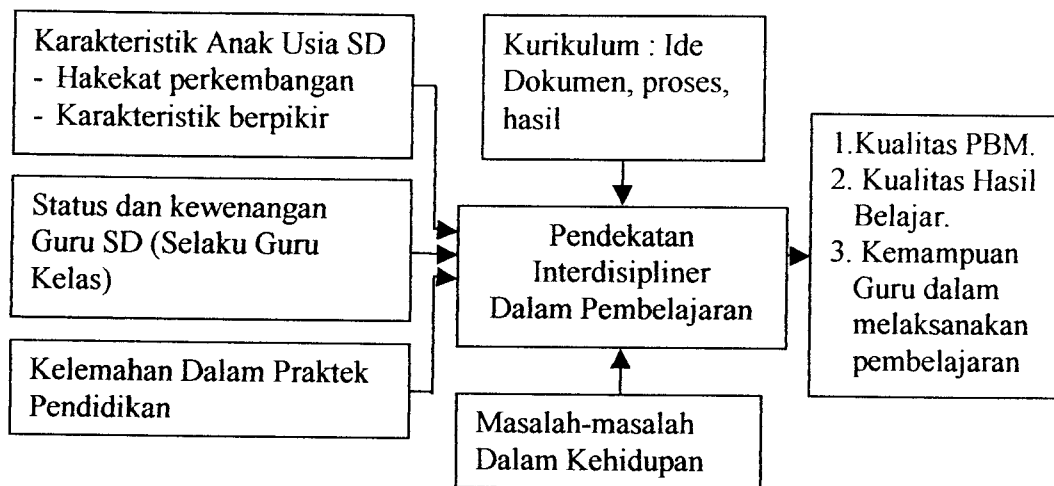
B. Perumusan Dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Penjelasan-penjelasan dalam latar belakang mengisyaratkan bahwa permasalahan terfokus pada pendekatan pembelajaran yang bagaimana yang

dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sekaligus berdampak pada kualitas hasil belajar dan memudahkan guru untuk dapat melaksanakan. Melalui penelitian dan pengembangan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan fenomena praktek pendidikan di SD sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang. Selain itu pula melalui pendekatan interdisipliner, pembelajaran disesuaikan dengan hakekat perkembangan peserta didik, dalam hal ini siswa SD memiliki hakekat perkembangan yang bersifat holistik dan menghayati pengalaman secara totalitas, masih sulit menghayati pengalaman yang terpisah-pisah dan artificial terutama anak-anak kelas rendah. Pengalaman belajar yang dibutuhkan anak usia SD adalah pengalaman belajar yang terpadu dan kongkrit serta dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Tuntutan dari permasalahan kehidupan pun memerlukan ilmu secara interdisipliner. Demikian pula status guru SD selaku guru kelas memiliki kesempatan untuk dapat mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu dalam proses pembelajaran. Kemungkinan ini ditunjang oleh kebebasan yang diberikan oleh kurikulum SD kepada guru untuk mengembangkan kemampuan profesi dalam menentukan proses belajar (Hasan; 2000:7).

Berangkat dari penjelasan-penjelasan tersebut maka fokus masalah penelitian dapat diilustrasikan sebagai berikut :



Bagan 1.1 : Faktor Yang Menentukan Pengembangan Model Pendekatan Interdisipliner

Istilah interdisipliner menurut Maurer (1991:vi) menunjuk pada suatu proses yang digunakan guru untuk mengorganisasi dan mentransfer pengetahuan melalui suatu tema terpadu (unified). “The term interdisciplinary refers to the process teachers use to organize and transfer knowledge under a unified theme”. Maurer (1991:3) menyamakan interdisciplinary dengan “integrated”. “Another term, integrated, is often used to describe this same process.” Lebih lanjut dikatakan bahwa aplikasi dari interdisciplinary merupakan suatu rangkaian dari kurikulum integrasi. “... interdisciplinary applications on a continuum of curriculum integration.” Sedangkan menurut Shepherd dan Ragan, pendekatan interdisipliner adalah menggabungkan satu disiplin ilmu atau satu pandangan dengan beberapa disiplin sebagai pusat (center) untuk mengorganisasikan kurikulum (Shepherd and Ragan; 1982:83).

Tipe-tipe interdisciplinary dibedakan oleh Maurer dari yang sederhana hingga yang sangat kompleks, yaitu *correlated*, *multidisciplinary*, *interdisciplinary*, *integrated day* (Maurer; 1991:4). Karena *interdisciplinary* merupakan rangkaian dari kurikulum integrasi, Rose dan Olsen (1993) dalam Walker menyarankan lima model implementasi pendidikan integrative, yaitu *single subject integration*, *coordinated model*, *integrated core model*, *integrated double core model*, dan *self - contained core model* (Walker; 2001:3).

Mencermati berbagai tipe dan model implementasi sebagaimana dijelaskan di atas serta adanya beberapa penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran terpadu (*integrated teaching*) dalam tema masih dalam satu mata pelajaran; *maka dalam penelitian dan pengembangan model berfokus pada pendekatan interdisipliner dengan implementasi self – contained core model.*

Self – contained core model menurut Rose dan Olsen (1993) dalam Walker adalah implementasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru dan guru tersebut dipercaya dengan berbagai mata pelajaran, tetap mengajar sekelompok siswa sepanjang hari (Walker; 2001:3). Model ini tampaknya sesuai dengan fungsi guru kelas di SD, sebab guru kelas memegang beberapa mata pelajaran kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Penjaskes, yang harus diajarkan kepada sekelompok siswa sepanjang hari sesuai kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Dengan demikian maka dalam penelitian ini masalah dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah guru mampu mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam proses pembelajaran ?
- b. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru apabila pendekatan interdisipliner diterapkan di SD ?
- c. Model desain pendekatan interdisipliner yang manakah yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar di SD ?

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pertimbangan keterbatasan peneliti dan berbagai dukungan yang ada maka masalah yang akan diteliti adalah :

1. Pengembangan model hanya terbatas pada pengembangan model pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di kelas dua SD.
2. Mengingat di SD berlaku sistem guru kelas, maka model pendekatan interdisipliner terbatas pada pendekatan antar disiplin / antar mata pelajaran yang menjadi tugas dan wewenang guru kelas dua SD. Mata pelajaran tersebut adalah Bahasa Indonesia, Matematika, PPKn, Kerajinan Tangan dan Kesenian (KTK).
3. Mengingat desain model pendekatan interdisipliner bermacam-macam, yaitu the correlated event sequence model, the webbing sequence model, the causal sequence model, the integrated model, the spider sequence model (Maurer; 1991:18-20); maka dalam penelitian ini pengembangan terbatas pada the webbing sequence model (model web).

4. Dalam pendekatan interdisipliner diperlukan organizer principal ”atau “center core”, dalam penelitian ini yang dijadikan center core adalah tema-tema yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas dua SD. Hal ini mempertimbangkan dalam kurikulum SD 1994 telah ditegaskan rambu-rambu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bahwa, “dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat pula dipadukan atau dikaitkan dengan mata pelajaran lain ...”(Depdikbud; 1993:26). Bahkan menurut Shepherd dan Ragan, “principal organizer dapat memanfaatkan bidang ilmu yang sudah dipahami oleh guru (1982:84).
5. Pendekatan interdisipliner dalam desain dan implementasinya harus ada tema yang diperinci menjadi sub-sub tema atau topik pembelajaran, mengingat organizer principal adalah bidang studi Bahasa Indonesia maka tema-tema yang dikembangkan diambil dari tema-tema yang tercantum dalam GBPP Bahasa Indonesia Suplemen Kurikulum SD 1999.
6. Pelaksanaan uji coba model dibatasi pada pelaksanaan proses pembelajaran kelas dua SD semester I. Hasil belajar siswa dibatasi pula pada hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran selama uji coba model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan dan pembatasan masalah sebagaimana dikemukakan di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui studi pengembangan model ini adalah :

1. Apakah guru mampu mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di kelas dua SD ? Pertanyaan ini diperinci menjadi :
 - a. Bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner ?
 - b. Kemampuan guru yang bagaimana yang harus dipenuhi untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner ?
2. Kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru apabila pendekatan interdisipliner diterapkan di SD kelas dua : dalam membuat perencanaan, dalam melaksanakan pembelajaran, atau dalam evaluasi ?
3. Bagaimana dampak penerapan pendekatan interdisipliner terhadap proses dan hasil pembelajaran ? Pertanyaan ini diperinci menjadi :
 - a. Bagaimana dampak penerapan pendekatan interdisipliner terhadap kualitas proses pembelajaran kelas dua SD ?
 - b. Bagaimana dampak penerapan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SD kelas dua ?
4. Bagaimanakah bentuk akhir desain pendekatan interdisipliner yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dua SD ?

D. Definisi Operasional

Sesuai dengan batasan masalah yang akan dikaji melalui penelitian dan pengembangan pendekatan interdisipliner, maka perlu ditegaskan secara operasional beberapa variabel yang akan menjadi bahan kajian penelitian agar dapat diperoleh sasaran yang jelas dalam penelitian. Rumusan definisi operasional

berpedoman pada pendapat Tuckman (1972:57) bahwa, “ An operational definition is a definition based on the observable characteristics of that which is being defined”. Dalam penjelasannya lebih lanjut Tuckman membedakan tiga tipe definisi operasional menjadi definisi operasional tipe A, B, dan C. Untuk mengkaji masalah penelitian yang telah dirumuskan serta berdasarkan pembatasan penelitian maka definisi operasional yang dirumuskan bertolak pada tipe C. “A type C operational definition can be constructed in terms of what the objects or phenomenon being defined looks like, that is, what constitutes its static properties (Tuckman; 1972:60). Alasan menggunakan pedoman ini mengingat dalam penelitian pendidikan banyak definisi operasional yang didasarkan pada karakteristik yang dimiliki seseorang atau sesuatu, yang akhirnya memberikan arah terhadap pengukuran variabel. Definisi operasional tipe C mendeskripsikan kualitas, perlakuan, atau karakteristik orang atau sesuatu. Selain itu dapat digunakan untuk mendefinisikan berbagai tipe variabel (Tuckman; 1972 : 61).

Variabel yang dirasakan perlu untuk dipertegas adalah : (1) pendekatan interdisipliner; (2) kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran, (3) kualitas pembelajaran, (4) hasil belajar.

1. Pendekatan interdisipliner adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memiliki karakteristik : (a) dikembangkan dari sebuah tema luas untuk memadukan dua atau beberapa mata pelajaran, (b) dari dua atau beberapa mata pelajaran yang dipadukan tersebut satu mata pelajaran berfungsi sebagai “principal organizer” atau “center core” dan mata pelajaran yang lain berfungsi sebagai pendukung (vital adjuncts). Berdasarkan karakteristik

tersebut maka dalam desain pembelajaran harus terlihat adanya : (a) tema pembelajaran yang luas dan bersumber pada tema-tema mata pelajaran core dalam GBPP dan diperinci menjadi sub-sub tema (topik) pembelajaran, (b) konsep utama (fokus pembelajaran) didasarkan pada konsep-konsep yang ada pada mata pelajaran core, (c) tujuan khusus pembelajaran mengacu pada pola berpikir interdisipliner dan bersumber pada tujuan mata pelajaran core dalam GBPP, (d) materi dan sumber belajar dikembangkan berdasarkan pada komponen-komponen pembelajaran mata pelajaran core dan berorientasi pada tema lingkungan, (e) strategi dan prosedur pembelajaran dikembangkan berdasarkan tema pembelajaran yang dilakukan melalui tiga tahap yakni kegiatan awal, inti, dan akhir; (f) evaluasi dikembangkan mengacu pada pemahaman dan penerapan interdisipliner.

2. Kemampuan guru mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran dimaksudkan mengenai upaya guru menempuh urutan langkah-langkah kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran secara logis dan sistematis.

Pada kegiatan awal, kegiatan yang ditempuh meliputi :

- (a) menginformasikan tema pembelajaran dengan cara yang dapat membangkitkan minat siswa, (b) menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kegiatan yang akan dilakukan, (c) memberikan klarifikasi sumber-sumber belajar yang harus dicari siswa untuk mempelajari permasalahan berkaitan dengan tema pembelajaran.

Pada kegiatan inti, kegiatan yang harus ditempuh terdiri dari : (a) memberikan pertanyaan-pertanyaan fokus sebagai alat untuk mengarahkan pada permasalahan berkaitan dengan tema pembelajaran, (b) mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan atau tugas-tugas dalam rangka memperoleh jawaban berkaitan dengan pertanyaan fokus, (c) meminta siswa melaporkan hasil kerjanya, (d) memberikan penguatan melalui tugas-tugas yang menuntut siswa menerapkan pemahaman dan ketrampilan dikaitkan dengan pemahamannya terhadap konsep-konsep mata pelajaran pendukung (pemahaman dan penerapan interdisipliner).

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang ditempuh adalah : (a) guru merumuskan kesimpulan bersama siswa tentang konsep-konsep penting yang telah dipelajari melalui topik pembelajaran, dan (b) melaksanakan postes pada akhir pembelajaran.

3. Kualitas proses pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah situasi pembelajaran dengan kadar keaktifan belajar siswa yang tinggi. Dengan demikian kualitas pembelajaran dalam penelitian ini akan dilihat dari kadar aktifitas belajar siswa yang tinggi selama proses pembelajaran, dilihat dari segi : a) aktifitas mengemukakan pendapat, b) aktifitas mengerjakan tugas individual, c) aktifitas keterlibatan mengerjakan tugas kelompok, d) aktifitas memecahkan masalah, e) aktifitas melakukan kegiatan.
4. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah penguasaan siswa terhadap bahan ajar setelah dilaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner. Hasil

belajar dilihat dari perolehan rata-rata skor tes pada akhir pembelajaran (postes) melalui kegiatan tes yang dikembangkan pada uji coba.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian dan pengembangan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan produk desain model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Adapun secara khusus tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui kemampuan guru kelas dua dalam mengimplementasikan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di kelas dua Sekolah Dasar.
2. Mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru apabila pendekatan interdisipliner diterapkan di kelas dua Sekolah Dasar.
3. Mengetahui dampak pelaksanaan pendekatan interdisipliner terhadap kualitas pembelajaran di kelas dua Sekolah Dasar dan hasil belajar siswa kelas dua Sekolah Dasar.
4. Menghasilkan model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang dirancang untuk memudahkan guru dalam menerapkan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan status guru kelas.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan kurikulum Sekolah Dasar dari segi pelaksanaannya di sekolah dan juga bagi guru-



guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Secara rinci manfaat yang diharapkan adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hakekat pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner adalah pembelajaran berfokus pada aplikasi ketrampilan dan pengetahuan terhadap situasi baru (Mathison dan Mason; 2001:2). Melalui pendekatan interdisipliner dapat membantu siswa agar ketrampilan dan pengetahuan yang telah dimiliki dapat dikombinasikan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan masalah, atau menjelaskan sesuatu. Fenomena yang sering terjadi siswa tidak dapat memahami atau menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memecahkan masalah-masalah baru atau mentransfer pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh pemahaman baru. Fenomena demikian merupakan akibat dari pengajaran yang dilakukan secara terpisah. Melalui pendekatan interdisipliner diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut, karena pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk menghubungkan serpihan-serpihan pengetahuan, bukan sebaliknya memisahkan; dapat mempertinggi kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan pengetahuan sebelumnya terhadap pengetahuan baru.

Melalui penelitian dan pengembangan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran di SD diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan hakekat pendekatan interdisipliner dalam mengatasi kelemahan-kelemahan praktek pembelajaran secara terpisah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Dapat membantu guru-guru Sekolah Dasar dalam membuat rancangan pembelajaran yang memudahkan untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.
- b. Membantu guru-guru Sekolah Dasar untuk mempersiapkan diri menghadapi tuntutan kurikulum baru yang menggariskan proses pembelajaran tematik untuk pengajaran di Sekolah Dasar kelas dua.
- c. Memberikan alternatif pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru-guru Sekolah Dasar sehingga memperkaya wawasan berbagai pendekatan pembelajaran.
- d. Bagi pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi, dalam hal ini Seksi Pendidikan Dasar, sebagai masukan untuk dapat dijadikan gagasan dalam membina dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar atau pelaksanaan kurikulum Sekolah Dasar.
- e. Bagi Program Studi Pengembangan Kurikulum, diharapkan membuka wawasan bagi penelitian – penelitian lebih lanjut dalam upaya peningkatan proses pembelajaran atau pelaksanaan kurikulum di sekolah (actual curriculum).

